

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN *EMOTION FOCUSED COPING* DENGAN KECEMASAN PADA PERAWAT RUMAH SAKIT DALAM MENGHADAPI COVID-19

Hengki Hendra Pradana¹, Muhammad Farid², IGAA Novi Ekayati³

¹Progam Studi Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
[Email:hengkihendra007@gmail.com](mailto:hengkihendra007@gmail.com)

²Departemen Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang
[Email: muhfaridrochim@gmail.com](mailto:muhfaridrochim@gmail.com)

³Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
[Email:noviekayati@untag-sby.ac.id](mailto:noviekayati@untag-sby.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *emotion focused coping* dengan kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Subyek pada penelitian ini adalah perawat rumah sakit yang masih aktif bekerja di Bojonegoro sebanyak 75 perawat. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 20.0. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa 1) tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan *emotion focused coping* dengan kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19; 2) tidak ada pengaruh secara signifikan antara dukungan sosial dan *emotion focused coping* terhadap Kecemasan. Selain itu juga dapat diketahui tidak ada hubungan negative antara dukungan sosial dengan kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19; 3) dapat diketahui tidak ada hubungan negatif antara *emotion focused coping* dengan kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19.

Kata kunci : Kecemasan, Dukungan Sosial, *Emotion focused coping*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between social support and emotion focused coping with anxiety in hospital nurses in dealing with Covid-19. The method used in this research is a quantitative method with multiple linear regression analysis techniques. The subjects in this study were 75 nurses who were still actively working in Bojonegoro. Data analysis was performed with the help of the Statistical Package for Social Science for Windows (SPSS) program version 20.0. Based on the results of data analysis, it can be seen that 1) there is no relationship between social support and emotion focused coping with anxiety in hospital nurses in dealing with Covid-19; 2) there is no significant effect between social support and emotion focused coping on anxiety. In addition, it can also be seen that there is no negative relationship between social support and anxiety in hospital nurses in dealing with Covid-19; 3) It can be seen that there is no negative relationship between emotion focused coping and anxiety in hospital nurses in dealing with Covid-19.

Key word : anxiety, social support and *emotion focused coping*

PENDAHULUAN

Kejadian kasus Covid-19 terkhusus di Indonesia semakin bertambah dari hari ke hari menjadikan perawat sebagai petugas kesehatan di garda depan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja yang diemban, mengkhawatirkan kesehatan diri sendiri, dan keluarga (Cheng, 2020) ada hal yang menyebabkan perawat akan mengalami peningkatan kecemasan, salah satunya adalah alat pelindung diri yang kurangnya di tempat kerjanya (Ramadhan, 2020). Perawat akan berisiko mengalami gangguan psikologis saat merawat pasien Covid-19 karena disebabkan perasaan depresi, tertekan situasi yang tidak bisa dihindari dan terlebih lagi alat perlindungan diri yang disediakan oleh negara masih kurang dari yang dibutuhkan tenaga medis (Lai, 2020).

Contoh kasus pada hari senin, 27 Juli 2020 kematian yang dialami perawat di RS Mardi Rahayu Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Perawat tersebut meninggal dalam keadaan hamil tujuh bulan dan meninggal dunia karena terpapar Covid-19. Kasus serupa juga dialami oleh perawat Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya, 11 Juli 2020 pukul 09.38 WIB Nova Eka Twenty Putri meninggal karena terpapar Covid-19 (Antara, 2020). Kabar duka juga dialami oleh RSI Jl. Ahmad Yani Surabaya pada tanggal 01/07/2020 perawat berinisial S meninggal dunia dikarenakan positif Covid-19. Keith Dunnington usia 54 tahun, seorang perawat yang berkarier lebih dari 30 tahun bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Queen Elizabeth, Kota Gateshead, meninggal 19 April lalu. Perawat tersebut sedang mengandung dan bayinya berhasil diselamatkan (Faizal, 2020).

Penelitian yang dilakukan Cheng (2020) mengatakan bahwa terdapat 13 partisipan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh persediaan alat pelindung diri yang belum terpenuhi saat melakukan penanganan kepada pasien. Perawat rumah sakit merupakan orang yang sangat rentan tertular covid-19 karena berada di garda terdepan penanganan kasus covid-19, idealnya para perawat harus dibekali APD lengkap sesuai protokol dari WHO sehingga meminimalisir kecemasan yang dialami perawat rumah sakit. IASC (2020), faktor perawat rumah sakit mengalami kecemasan, yaitu karena adanya tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi, termasuk waktu kerja bertambah karena jumlah pasien meningkat, alat perlindungan diri yang membuat petugas medis tidak bisa bergerak lebih leluasa. Ironisnya para perawat semakin sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena dikhawatirkan akan rentan menularkan virus Covid-19 pada teman dan keluarga yang telah dibawa dari rumah sakit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecemasan

Menurut Calhoun & Acocella. (1995) menjelaskan kecemasan adalah perasaan ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis) yang diikuti dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan. Menurut Spielberger (1971) mengartikan kecemasan sebagai suatu bentuk emosi yang berdasarkan oleh tanda-tanda, kewaspadaan, dan unsur-unsur yang tidak pasti. Menurut Calhoun & Acocella. (1990) mengatakan bahwa aspek-aspek kecemasan yang dikatakan terdapat tiga reaksi, yaitu sebagai berikut a). Reaksi emosional, reaksi emosional yaitu komponen kecemasan yang berhubungan dengan pendapat individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan, seperti perasaan keprihatinan, tegang, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain. b). Reaksi kognitif, reaksi Kognitif yaitu ketakutan dan rasa khawatir yang berpengaruh kepada kemampuan berfikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya. c). Reaksi fisiologis, reaksi fisiologis yaitu reaksi yang diperlihatkan oleh tubuh terhadap sumber kekhawatiran dan ketakutan. Reaksi ini berhubungan dengan sistem syaraf yang mengontrol otot dan kalenjar tubuh hingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat, tekanan darah meningkat.

Dukungan Sosial

Menurut House (1981) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang menyangkut pautkan antara dua atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk mendapat rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang. Menurut Sarason (1995) mendefinisikan bahwa Dukungan Sosial merupakan suatu kesediaan, keberadaan, maupun kepedulian yang berasal dari orang yang bisa diandalkan, menghargai serta menyayangi individu tersebut. Terdapat empat aspek dukungan sosial menurut House (1994), yaitu: a) Dukungan Emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. b). Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan penghargaan positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan pendapat atau perasaan individu, dan perbandingan baik orang itu dengan orang lain. c). Dukungan Instrumental, yaitu bantuan langsung untuk memudahkan perilaku secara langsung dengan menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan dan waktu. d). Dukungan Informatif, yaitu mencakup memberi nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Emotion-Focused Coping

Menurut Lazarus dan Folkman (1985) mengatakan bahwa *Emotion-Focused Coping* adalah strategi untuk menurunkan emosi individu yang timbul akibat pengaruh dari sumber permasalahan atau kondisi yang memicu pengaruh negatif, tanpa harus merubah keadaan yang menjadi sumber permasalahan individu secara langsung. Teknik *Emotion-Focused Coping* juga memberikan dukungan pada diri individu untuk menilai suatu kondisi problem atau permasalahan dari sudut pandang yang bersifat positif dalam setiap pengaruh yang ditimbulkan. Menurut Sarafino (1998) mengatakan bahwa teknik *Emotion-Focused Coping* merupakan teknik yang mengontrol reaksi emosional pada diri individu dari kondisi atau situasi yang menimbulkan dampak negatif. Individu mampu mengendalikan respons-respons emosional yang timbul dengan beberapa cara, yaitu mencari dukungan emosi dari sahabat atau orang terdekat, atau dengan melakukan kegiatan yang disenangi. Menurut Folkman dan Lazarus (1984) mengungkapkan beberapa aspek *Emotion Focused Coping* yang didapatkannya berdasarkan dari hasil penelitiannya. Aspek-aspek tersebut adalah: a). Mencari Dukungan Sosial (*Seeking social support*), yaitu mencoba untuk mendapatkan informasi yang mampu memberikan bantuan atau dukungan secara emosional pada seorang individu yang menghadapi suatu kondisi permasalahan yang tidak mampu diselesaikan sendiri atau individu tersebut membutuhkan perhatian dari orang lain yang menunjukkan bahwa problem yang sedang dihadapi tidak terjadi pada dirinya sendiri. b). Mengabaikan (*Distancing*), yaitu sebuah usaha melakukan upaya kognitif yang bertujuan untuk melepaskan diri dari permasalahan dengan mencoba tidak fokus kepada kejadian dengan seolah-olah kejadian tersebut tidak pernah terjadi atau tidak ada sama sekali. c). Penghindaran (*Escape avoidance*), yaitu usaha seorang individu untuk keluar dari permasalahan atau kondisi yang tidak menyenangkan dengan memberikan gambaran atau membayangkan bahwa permasalahan yang dihadapinya tidaklah memberikan suatu hal yang buruk atau malah hal itu memberikan perasaan yang menyenangkan. d). Pengendalian diri (*Self-control*), yaitu sebuah upaya seorang individu untuk tidak mengambil sikap atau perilaku-perilaku yang bisa menciptakan dampak negatif yang berkelanjutan pada diri individu tersebut, dan mencoba untuk terus menghadapi kondisi yang di alami. e). Menerima keadaan (*Accepting responsibility*), yaitu tindakan yang berupaya untuk terus menghadapi atau menerima keadaan atau kondisi permasalahan dengan mencari solusi penyelesaian agar bisa lepas dari situasi atau kondisi permasalahan tersebut. f). Penilaian secara positif (*Positive reappraisal*), seorang individu

akan memberikan sebuah pandangan atau kesimpulan yang bersifat positif pada akar permasalahan atau situasi yang sedang dialami dan terkadang dengan memberikan pengaruh dari agama atau mendekatkan diri pada sang Pencipta.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Variabel-variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah Kecemasan, Dukungan Sosial dan *Emotion Focused Coping*. Pengambilan data pada penelitian ini melalui *google formulir*. Alasan penulis menggunakan *google formulir*, disebabkan karena pelaksanaan penelitian ini saat terjadi pandemi *Corona Virus Disease 19 (Covid-19)*. Sedangkan subjek yang digunakan dalam pengambilan data untuk penelitian ini adalah 75 orang perawat rumah sakit yang masih aktif bekerja dimasa pandemi covid-19. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk Dukungan Sosial, *Emotion Focused Coping* dan Kecemasan adalah skala likert yang didasarkan pada aspek dukungan sosial dari teori House (1994). Sedangkan skala *Emotion Focused Coping* digunakan berdasarkan aspek teori Folkman dan Lazarus (1984) dan skala kecemasan menggunakan aspek teoritis dari Calhoun & Acocella. (1995).

HASIL

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui bagaimana skor subjek dalam setiap variabel. Seperti disajikan pada tabel 18, . Pada variabel Kecemasan dari 75 subyek yang diteliti terdapat 19 perawat dengan kategori sangat rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 25%, 20 perawat dengan kategori rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 26,70%, 20 perawat dengan kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 26,70%, 13 perawat dengan kategori tinggi memiliki nilai presentasi 17% dan 3 perawat dengan kategori sangat tinggi yang memiliki nilai presentasi 4%.

Tabel 17. Deskriptif

Variabel	Min	Maks	RerataTeori	RerataEmpiris	SD
Kecemasan	39	156	97,5	87.27	19,6
Dukungan Sosial	37	148	92,5	107.81	18,7
<i>Emotion Focused Coping</i>	52	208	130	132.52,	26,2

Tabel 18. Kategori Variabel Kecemasan

Kategori	F	Presentase
128-156 = Sangat Tinggi	3	4%
108-127 = Tinggi	13	17%
89-107 = Cukup	20	26,70%
69-88 = Rendah	420	26,70%
39-68 = SangatRendah	19	25%

Pada tabel 19 disajikan skor Dukungan Sosial 75 perawat rumah sakit yang sedang menghadapi covid-19, terdapat 9 perawat dengan kategori sangat tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 12%, 45 perawat dengan kategori tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 60%, dan 21 perawat dengan kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 28%.

Tabel 19. Kategori Variabel Dukungan Sosial

Kategori	F	Presentase
122-148 = Sangat Tinggi	9	12%
103-121 = Tinggi	45	60%
84-102 = Cukup	21	28,00%
66-83 = Rendah	0	0,00%
37-65 = SangatRendah	0	0%

Pada tabel 20 disajikan skor *Emotion Focused Coping* 75 perawat rumah sakit yang sedang menghadapi covid-19, terdapat 2 perawat dengan kategori sangat tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 2,7% lalu 12 perawat dengan kategori tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 16% lalu 51 perawat dengan kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 68% lalu 10 perawat dengan kategori rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 13,3%.

Tabel 20. Kategori Variabel *Emotion Focused Coping*

Kategori	F	Presentase
171-208 = Sangat Tinggi	2	2,7%
145-170 = Tinggi	12	16%
118-144 = Cukup	51	68%
92-117 = Rendah	10	13,3%
52-91 = SangatRendah	0	0%

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti melakukan uji hipotesis Hasil analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) 20.0 memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji F (Korelasi Regresi Simultan)

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS 20.0. diperoleh harga koefisien $F = 1.012$ pada $p = 0.368$ ($p > 0.05$). Hasil ini memberikan makna bahwa variabel Dukungan Sosial dan *Emotion Focused Coping* secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh signifikan pada variabel Kecemasan. Hasil tersebut tidak menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat korelasi antara Dukungan Sosial dan *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19. Maka asumsi penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial, maka semakin rendah Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19 dan Semakin tinggi *Emotion Focused Coping* maka akan semakin rendah Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19 tidak terbukti.

2. Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS 20.0 pada variabel Dukungan Sosial diperoleh nilai t sebesar 1.279 dan signifikansi ($p = 0.205 > 0.05$), yang artinya Dukungan Sosial memiliki hubungan tidak signifikan dengan Kecemasan. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada perawat saat menghadapi Covid-19, tidak terbukti. Asumsi penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial maka akan semakin rendah Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19 tidak terbukti.

Hasil analisis data pada variabel *Emotion Focused Coping* memperoleh nilai $t = 0.124$ dan signifikansi ($p = 0.902 > 0.05$), yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19, tidak terbukti. Asumsi peneliti yang menyatakan bahwa semakin besar *Emotion Focused Coping* maka akan semakin rendah Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19 adalah tidak terbukti.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama pada penelitian yang berbunyi Terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dan *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi covid-19, hipotesis kedua yang berbunyi terdapat hubungan negatif antara

Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi covid-19 dan hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat hubungan negatif antara *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi covid-19 tidak terbukti, ketiga hipotesis tersebut tidak membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial atau *emotional focused coping* akan menurunkan tingkat kecemasan pada perawat rumah sakit saat menghadapi covid-19. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa tidak ada korelasi negatif dan tidak signifikan antara Dukungan Sosial dan *emotion focused coping* dengan Kecemasan, sehingga tidak terbukti jika semakin tinggi Dukungan Sosial atau *emotion focused coping* maka akan menurunkan tingkat kecemasan perawat dalam menghadapi covid-19. Semakin tinggi Dukungan Sosial dan *emotion focused coping* maka akan semakin rendah Kecemasan dan sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial maka akan semakin tinggi Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi Covid-19. Hal ini disebabkan kasus covid yang sedang melanda tidak hanya Indonesia tetapi menimpa seluruh dunia, yang artinya virus tersebut bukan virus biasa melainkan virus yang sangat berbahaya dan mematikan, terbukti hingga saat ini belum ada obat yang mampu menyembuhkan secara 100%. Virus covid-19 tidak mampu diprediksi oleh siapapun, termasuk tenaga medis sebagai garda terdepan dalam penanganan virus tersebut, hal ini terbukti bahwa banyak perawat dan tenaga medis yang lainnya gugur karena covid-19, oleh karena itu saat ini para perawat sudah memakai alat pelindung diri yang sudah disediakan pemerintah sesuai protokol kesehatan dari WHO, akan tetapi realitas yang dialami perawat dilapangan masih banyak yang terpapar virus covid-19, hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala ruangan salah satu rumah sakit di Bojonegoro mengatakan bahwa banyak perawat rumah sakit yang positif covid-19, meskipun sudah menggunakan peralatan ketat, masker rangkap tiga dan alat pelindung diri lainnya, tetapi masih saja ada perawat yang terpapar covid-19. Selanjutnya responden yang sedang sibuk menangani pasien sehingga kurang bersungguh-sungguh, kurang maksimal dan relatif tidak sungguh-sungguh dalam melakukan pengisian aitem yang telah disediakan, responden merasa kelelahan dalam pengisian skala yang diberikan peneliti sebanyak 128 butir pada tiga variabel, banyaknya butir aitem dalam skala juga mempengaruhi tingkat kebosanan dalam proses pengisian, akan berpengaruh pada penilaian. Peneliti pun tidak terjun secara langsung untuk menemui semua subjek, hanya dengan menitipkan link *google* formulir kepada perawat tanpa diawasi peneliti secara langsung akhirnya mempengaruhi tingkat keseriusan dalam mengisi butir-butir aitem skala.

Dunia kesehatan sudah mengetahui betapa menakutkannya covid-19 sehingga tidak heran para perawat yang notabene mengetahui seluk beluk dan resiko jika terpapar virus covid-19, tidak heran para perawat sangat cemas dalam menghadapi virus, jika salah langkah atau salah penanganan maka resikonya virus tersebut menular kepada perawat dan terbawa kedalam keluarga, berdasarkan data dari tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PBIDI) dari bulan maret hingga akhir Desember 2020 terdapat 502 orang petugas medis yang sudah gugur akibat terinfeksi covid-19 (Suara Surabaya.net, 2020). Hal tersebut yang menyebabkan kecemasan perawat yang sangat susah untuk diturunkan meskipun Perawat yang sudah mendapat dukungan sosial dari keluarga, pemerintah, pihak instansi rumah sakit yang sudah memberikan perhatian, kasih sayang, hadiah, apresiasi, bantuan peralatan, saran, nasehat dan arahan-arahan tetapi ketika dihadapkan oleh khusus yang sama di tempat kerja, maka kecemasan tersebut juga akan kembali muncul dan menimpa para perawat tersebut karena setiap harinya para perawat selalu berkecimpung dengan urusan covid-19. Pada kondisi cemas yang tinggi manusia cenderung tidak bisa menerima informasi dan tidak sanggup mengelolanya, meskipun dari pihak keluarga dan lingkungan sudah memberi dukungan dan para perawat sudah mencoba mengelola emosi dalam diri, akan tetapi masih saja kecemasan akan muncul jika kembali ketempat bekerja maka kecemasanpun juga akan kembali lagi karena resiko terpapar virus ada di tempat para perawat bekerja. Menurut Hawari (2008) mengatakan kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, keribadian juga masih utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian) perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal. Seperti halnya teori stimulus dan respon, Menurut Thorndike (1890), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis data dengan teknik statistik analisis regresi linier berganda diperoleh diperoleh harga koefisien $F = 1.012$ pada $p = 0.368$ ($p > 0.05$) dan koefisien korelasi (r_{xy}) Dukungan Sosial sebesar $t = 1.279$ dengan signifikansi $p = 0.205$ ($p > 0.05$), dan koefisien korelasi (r_{xy}) *emotion focused coping* = 0.124 dan p

= (p 0.902 > 0.05). sehingga hipotesis yang berbunyi Terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dan *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi covid-19, Terdapat hubungan negatif antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi covid-19 dan Terdapat hubungan negatif antara *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan pada perawat rumah sakit dalam menghadapi covid-19 dalam peneliti tidak terbukti.

REFERENSI

- Antara. (2020). Innalillahi, Perawat Sedang Hamil Meninggal Dunia Karena Corona. *Artikel Online*. Diunduh dari <https://www.jpnn.com/news/innalillahi-perawat-sedang-hamil-meninggal-dunia-karena-corona>, tanggal 27 Oktober 2020.
- Antara. (2020). Berita Duka Dari Surabaya. *Artikel Online*. Diunduh dari <https://www.jpnn.com/news/berita-duka-dari-surabaya>, tanggal 15 Oktober 2020.
- Cheng, (2020). Correspondence Mental health care for medical staff in China during the COVID-19. *Lancet*, 7, 15–26.
- Calhoun & Acocella. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang
- Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 129-146.
- Faizal, A., & Belarminus, R. (2020). Perawat di Surabaya Meninggal Akibat Covid-19 Setelah 5 Hari Dirawat. Diunduh dari: <https://surabaya.kompas.com/read/2020/07/01/14465241/perawat-di-surabaya-meninggal-akibat-covid-19-setelah-5-hari-dirawat>, tanggal 9 November 2020.
- Rachmad, H.W. (2009). Kecemasan Pada Mahasiswa Saat Menghadapi Ujia Skripsi Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
- Lai. (2020). Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA*, 3(3), 1–12.
- House, J. S. (1981). *Measurement and Concepts of Social Support*, New York: Academic Press , inc.
- Sarason, I. G. (1983). Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 44(1), 127-139
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. Springer Publishing Company. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Sarafino. E. P. (1997). *Health Psychology: Biosychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons . Inc.